

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dalam konteks pembelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif bagi siswa. Selain itu, sastra juga dapat berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan empati, pemahaman budaya, serta kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Dalam ranah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, pengajaran sastra tidak hanya dipandang sebagai pembelajaran tentang karya-karya literer semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempelajari kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, dan dinamika sosial yang dapat dipahami melalui simbol-simbol dan metafora yang ada dalam teks sastra itu sendiri. Maka pengajaran sastra di sekolah bukan sekadar menganalisis bentuk, gaya bahasa, atau teknik naratif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menggali makna lebih dalam yang terkandung dalam karya sastra sebagai refleksi kehidupan.

Pembelajaran sastra di sekolah masih merupakan bagian integral dari pendidikan bahasa yang bertujuan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, apresiasi budaya, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi dalam praktiknya, Pendidikan sastra di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan pedagogis. Tantangan tersebut meliputi kurikulum yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan sastra, dan keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman siswa masa kini. menghadapi berbagai tantangan sistemik berbagai kendala, terutama dalam pemanfaatan bahan ajar yang inovatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023), sebanyak 75% guru masih mengandalkan buku ajar standar sebagai sumber utama dalam mengajarkan sastra, sementara hanya 25% yang mencoba menggunakan teks lain, seperti cerpen dari media digital atau karya sastra kontemporer yang lebih sesuai dengan dinamika kehidupan siswa saat ini.

Hal ini menjadi penyebab mengapa bahan ajar sastra mengalami keterbatasan, guru cenderung menggunakan cerpen yang telah tersedia dalam buku ajar tanpa

mempertimbangkan variasi teks yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini berimplikasi pada rendahnya eksplorasi makna dalam pembelajaran sastra.

Ditemukan pada penelitian yang lain. Wibowo (2021) mengungkapkan bahwa sebanyak 68% siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan makna implisit dalam karya sastra karena pendekatan yang digunakan di kelas masih berfokus pada analisis struktural dibandingkan dengan eksplorasi simbolik dan refleksi sosial.

Merujuk pada kedua temuan tersebut, terlihat bahwa kurangnya bahan ajar yang tepat untuk eksplorasi terhadap variasi teks sastra dalam pembelajaran berkontribusi pada rendahnya interpretasi siswa terhadap makna implisit dalam karya sastra. Hal ini diperkuat lagi dalam temuan oleh Sufanti, Nuryatin, Rohman, dan Waluyo (2023), sebagian besar guru cenderung menggunakan cerpen yang tercantum dalam buku pelajaran karena kemudahan akses dan keseragaman materi, meskipun hal ini dapat membatasi eksplorasi lebih lanjut terhadap berbagai karya sastra.

Kenyataannya, menurut Syahrial (2024) dalam tulisannya di Kompasiana yang berjudul *Membumikan Sastra di Sekolah melalui Kurikulum Merdeka*, "Kepala Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud Ristek, Anindito Aditomo, menegaskan bahwa salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan kemampuan literasi siswa. menumbuhkan kemampuan literasi siswa melalui paparan buku-buku bermutu, khususnya karya sastra."

Kecenderungan guru yang hanya mengandalkan buku teks justru bertentangan dengan tujuan tersebut, karena membatasi keragaman bacaan siswa dan menghambat upaya penguatan literasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan, sehingga menimbulkan problematika dalam pembelajaran sastra di sekolah. Eksplorasi makna dalam pembelajaran sastra tidak hanya bergantung pada pemilihan teks, tetapi juga pada bagaimana karya sastra merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks.

Salah satu aspek mendasar dalam karya sastra adalah perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai konflik, perubahan, dan pencarian makna hidup. Perjalanan

tokoh tidak sekadar menjadi unsur alur, tetapi juga merefleksikan transformasi psikologis, sosial, dan eksistensial yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Sebagai medium reflektif, perjalanan tokoh dalam sastra merepresentasikan pengalaman hidup yang relevan bagi siswa, baik dalam pencarian identitas, perjuangan menghadapi tantangan, hingga proses pendewasaan. Pemahaman mengenai konstruksi perjalanan tokoh menjadi Langkah penting agar siswa dapat menggali makna sastra secara mendalam.

Perjalanan dalam sastra dapat diibaratkan sebagai sebuah labirin yang penuh dengan ketidakpastian. Tokoh yang melakukan perjalanan tidak pernah tahu secara pasti ke mana langkahnya akan membawanya, bagaimana dirinya akan berubah, atau tantangan apa yang akan dihadapi di sepanjang jalan. Setiap keputusan yang diambil dalam perjalanan adalah cerminan dari kompleksitas hidup yang penuh dengan pilihan dan konsekuensi yang tak terduga (Susanti & Wibowo, 2022, hlm. 112). Dalam konteks ini, perjalanan menjadi lebih dari sekadar mobilitas, ia berubah menjadi ruang refleksi agar tokoh mengalami pergolakan batin, mempertanyakan identitasnya, serta menghadapi kenyataan sosial yang mungkin tidak selalu berpihak kepadanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023, hlm. 47), yang menyatakan bahwa perjalanan dalam sastra kerap kali dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap keterbatasan sosial yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Ketidakpastian dalam perjalanan melahirkan kesadaran baru bagi tokoh, di mana pengalaman yang dilalui di sepanjang perjalanan tidak hanya membentuk dirinya sebagai individu, tetapi juga mencerminkan bagaimana ia berdialog dengan dunia di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021, hlm. 43) menunjukkan bahwa bahan ajar sastra di sekolah belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna mendalam dalam karya sastra. Sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karena memiliki nilai fungsi tidak hanya sebagai suatu estetika bahasa melainkan kandungan nilai sosial, moral, budaya yang dapat membentuk karakter siswa. Dalam praktiknya terdapat beberapa permasalahan pembelajaran sastra di sekolah mengalami berbagai kendala seperti guru lebih

menekankan aspek struktural teks daripada memicu peserta didik eksplorasi makna dan nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Ditemukan sebuah alternatif yang diteliti sebagai solusi atas keterbatasan bahan ajar sastra di sekolah, Houtman, Parwanti, dan Haryadi (2023) menyarankan penggunaan sastra digital serta karya sastra di media sosial sebagai alternatif yang lebih relevan dengan generasi saat ini. Dengan cara ini, siswa lebih tertarik dalam mempelajari sastra karena lebih dekat dengan keseharian mereka.

Salah satu upaya dalam permasalahan tersebut adalah dengan membaca karya sastra cerpen. Konteks pendidikan pemilihan cerpen sebagai bahan ajar sastra dapat menjadi solusi alternatif yang efektif. Cerpen menawarkan kemudahan dalam pemahaman karena alurnya yang lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, seperti novel atau drama. Selain itu, cerpen juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, empati, dan keberagaman, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Melalui pendekatan yang tepat, cerpen dapat menjadi alat yang tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam memahami berbagai perspektif sosial dan budaya yang disampaikan dalam karya sastra (Rahayu, dkk. hlm. 25).

Hidayati (2022, hlm. 1710) menjelaskan tentang pembelajaran sastra yang diharapkan sebagai berikut:

Pembelajaran sastra di SMA hingga saat ini belum mencapai sasaran yang diharapkan, karena ditemukannya sebuah permasalahan terhadap bahan ajar sastra di SMA yang masih konvensional. Permasalahan dalam pembelajaran sastra mengenai bahan ajar sastra di SMA perlu diatasi, mengingat pentingnya manfaat pembelajaran sastra di sekolah.

Sedangkan menurut Hasjim (2001, hlm. 31) dalam Hidayati (2022, hlm. 1711) menyatakan “Dalam menentukan bahan ajar sastra untuk SMA harus memperhatikan aspek latar belakang sosial dan budaya serta aspek psikologis, sehingga bahan ajar sastra yang diberikan tidak konvensional dan tidak terlalu jauh dari minat dan perhatian siswa.”

Dari kedua penemuan tersebut, diharapkan pemilihan bahan ajar sastra tidak hanya relevan, namun mampu menarik minat dan perhatian siswa agar sastra menjadi lebih bermakna. paya inovatif dalam penyusunan bahan ajar sastra menjadi

suatu keharusan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap sastra.

Agar pembelajaran sastra lebih efektif, tidak hanya diperlukan bahan ajar yang inovatif, tetapi juga pendekatan yang memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam. Salah satu aspek yang mendukung hal tersebut adalah penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra, khususnya metafora. Gaya bahasa, khususnya metafora, memiliki peran penting dalam pembelajaran sastra karena mampu mengungkapkan makna secara lebih mendalam dan kompleks dibandingkan bahasa literal.

Azizah (2024, hlm. 94) menemukan bahwa metafora dalam sastra berperan penting dalam membentuk pemikiran kritis siswa. Melalui pemahaman metafora, siswa dapat lebih mudah menafsirkan pesan dalam teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Analisisnya terhadap novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa penggunaan metafora dapat memperdalam pengalaman belajar dan mendorong siswa menggali makna secara reflektif.

Ripaldo dan Abror (2024, hlm. 120) menyatakan bahwa metafora dalam sastra meningkatkan analisis siswa serta memperkaya pemahaman mereka tentang makna hidup. Metafora juga berperan dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya dalam pembelajaran.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian yang dilakukan oleh Azizah serta Ripaldo dan Abror belum menyinggung penggunaan cerpen sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra, meskipun telah menyoroti peran metafora dalam meningkatkan pemahaman kritis dan reflektif siswa terhadap teks sastra.

Kendala lain yang muncul dalam pembelajaran sastra adalah minimnya pendekatan analisis yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna teks. Dalam buku ajar konvensional, analisis cerpen masih terbatas pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, tanpa mengajak siswa untuk memahami makna tersembunyi dalam teks.

Berdasarkan paparan di atas, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan karena memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap makna dalam teks sastra. Barthes membagi makna dalam tiga tingkat signifikansi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memberikan perspektif bahwa teks sastra tidak

hanya menyampaikan cerita secara literal, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, ideologi, serta struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat.

Melalui pemahaman terhadap denotasi sebagai makna langsung, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya, dan mitos sebagai konstruksi ideologis yang berkembang dalam masyarakat, siswa dapat lebih kritis dalam menafsirkan teks sastra. Pendekatan ini juga berperan dalam membantu siswa menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih relevan dan kontekstual.

(Munfarida & Fitriyah, 2025, hlm. 43) Barthes menjelaskan bahwa setiap teks memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang lebih luas yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam penguatan rujukan tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan analisis yang lebih mendalam terhadap teks sastra, khususnya dalam memahami bagaimana metafora dalam cerpen *Pesta* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan realitas sosial dan psikologis tokoh dalam cerita.

Menurut Sinamo, Rustam, dan Priyanto (2024, hlm. 120), pendekatan semiotika meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menafsirkan makna simbolik teks sastra. Barthes (1977) menekankan analisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam membentuk makna budaya, sementara Eco (1976) mengusung konsep *open work* yang menekankan fleksibilitas interpretasi pembaca.

Perbedaan utama keduanya terletak pada fokus analisis, Barthes melihat teks sebagai sistem tanda dengan makna terstruktur, sedangkan Eco menitikberatkan pada peran pembaca dalam membentuk makna. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan Barthes lebih relevan karena membantu siswa memahami metafora teks secara luas dari latar belakang kultur siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Barthes untuk mendorong eksplorasi makna metaforis dalam sastra guna meningkatkan analisis kritis siswa.

Cerpen *Pesta* yang diterbitkan dalam antologi Indonesia Book Party pada tahun 2024 Cerpen *Pesta* karya Indonesia Book Party dipilih sebagai objek penelitian karena kaya akan penggunaan metafora perjalanan yang

merepresentasikan perubahan, pencarian makna hidup, serta refleksi sosial. Karya ini menawarkan eksplorasi mendalam terhadap gaya bahasa yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran sastra.

Menurut Handayani dan Noprina (2024, hlm. 85), penggunaan metafora dalam sastra modern semakin berkembang sebagai bentuk representasi atas perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, metafora dalam cerpen *Pesta* dapat dikaji sebagai refleksi atas berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi oleh individu dalam era globalisasi dan digitalisasi.

Konteks cerpen *Pesta* dalam kumpulan Indonesia Book Party memiliki gaya bahasa metaforis digunakan untuk menyampaikan metafora perjalanan hidup tokoh yang mencerminkan berbagai aspek sosial dan psikologis. Penggunaan metafora dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen sastra, tetapi juga sebagai struktur makna yang merepresentasikan pengalaman manusia secara simbolik. Pemahaman terhadap metafora dalam cerpen ini dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan analitis mereka serta membangun koneksi antara teks dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Menilik berbagai permasalahan dalam uraian di atas. Peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen *Pesta* karya Indonesia Book Party, dengan pendekatan semiotika Barthes yang dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana metafora perjalanan hidup tokoh merepresentasikan berbagai aspek sosial dan budaya. Dengan menganalisis cerpen ini menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, siswa dapat memahami bagaimana teks sastra tidak hanya sekadar mengisahkan peristiwa, tetapi juga mencerminkan ideologi dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai upaya inovatif dalam pembelajaran sastra, penggunaan e-handout menjadi alternatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks sastra secara lebih mendalam. *E-handout* dipilih sebagai media pembelajaran karena fleksibel, praktis, dan mudah diakses, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sastra di era digital. Media ini dirancang untuk membantu siswa memahami metafora dalam cerpen secara interaktif melalui analisis semiotik,

latihan interpretasi tanda, dan contoh konkret dari cerpen Pesta. Menurut Widodo (2023, hlm. 89), *e-handout* terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka terhadap konsep abstrak dalam sastra.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti bertujuan untuk mengusulkan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan alternatif dalam bahan ajar sastra, sehingga peserta didik dapat menggali makna lebih dalam dari sebuah teks cerpen, tidak hanya dari segi alur dan tokoh, tetapi juga dari pemaknaan simbolik yang lebih luas. Pemahaman terkait permasalahan dalam pembelajaran sastra yang telah disebutkan dalam penelitian ini akan dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi peserta didik.

Menggunakan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan cerpen secara lebih kritis dan reflektif. Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar sastra bagi Fase F yang berfokus pada teks cerpen dengan menggunakan *e-handout* berbasis semiotika Barthes. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan sumber belajar alternatif yang lebih kontekstual dan relevan, serta mampu meningkatkan daya analisis peserta didik terhadap berbagai makna yang terkandung dalam teks sastra. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali metafora dalam sastra, tetapi juga untuk mengembangkan bahan ajar alternatif yang berorientasi pada pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos dalam cerpen, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik Fase F. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "*Metafora Perjalanan Hidup Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek Pesta Karya Indonesia Book Party Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Fase F.*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, permasalahannya diidentifikasi sebagai berikut

1. Kurangnya inovasi dalam bahan ajar sastra, khususnya cerpen yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Guru cenderung menggunakan bahan ajar sastra yang konvensional dan kurang relevan dengan pengalaman serta minat siswa sehingga pembelajaran sastra kurang menarik.
3. Rendahnya pemahaman siswa terhadap makna simbolik dalam cerpen karena pembelajaran masih berfokus hanya pada unsur intrinsik dan ekstrinsik bukan eksplorasi makna.
4. Belum ada pengembangan bahan ajar interaktif berbasis *e-handout* yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membantu siswa memahami cerpen secara lebih kontekstual dan menarik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan peneliti adalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis cerpen *Pesta* dari kumpulan *Indonesia Book Party*?
2. Apakah makna simbolik yang terkandung dalam cerpen *Pesta* berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMA?
3. Apakah hasil penelitian dapat memenuhi capaian pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah desain *e-handout* berbasis pendekatan semiotika Roland Barthes yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk fase F ?
5. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memahami metafora perjalanan hidup tokoh cerpen ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menetapkan capaian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metafora pesta sebagai metafora perjalanan hidup dalam kumpulan cerpen *Pesta* karya Indonesia Book Party melalui analisis semiotika Roland Barthes.

2. Menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam metafora pesta yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pesta* untuk mengungkap relevansi makna dengan pengalaman kehidupan.
3. Menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat memenuhi capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.
4. Merancang desain *e-handout* berbasis pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk Fase F.
5. Menganalisis kemampuan peserta didik dalam memahami metafora perjalanan hidup tokoh dalam cerpen *Pesta*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik untuk menganalisis metafora pesta dalam cerpen *Pesta* karya *Indonesia Book Party*. Penelitian ini lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa dan sastra. Namun, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi atau pemahaman yang lebih baik terhadap masalah-masalah yang ada.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Dengan menganalisis metafora dalam kumpulan cerita pendek, penelitian ini akan memperkaya wawasan keilmuan dan menambah referensi bahan ajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2019) dalam Santy dan Wahyu (2021, hlm. 48).

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penerapan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis cerpen sebagai alternatif bahan ajar sastra. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan akademik, analisis kritis, serta pemahaman yang lebih luas terhadap metafora dan metafora dalam karya sastra.

b. Bagi Mahasiswa/Pelajar

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan Pelajar dalam memahami konsep semiotika, khususnya dalam menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks sastra. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan dari penelitian ini dapat membantu siswa SMA dalam meningkatkan apresiasi sastra, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menafsirkan karya sastra secara lebih mendalam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai pendekatan semiotika dalam memahami teks sastra, khususnya cerpen. Dengan memahami bagaimana makna dalam cerpen dikonstruksi melalui metafora dan metafora, pembaca dapat lebih menikmati serta menggali pesan moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam cerita.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian sastra dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut terkait pengembangan bahan ajar sastra berbasis pendekatan semiotik yang inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat peran sastra dalam pendidikan, khususnya dalam mengembangkan karakter dan kemampuan siswa melalui pembelajaran sastra yang lebih dinamis dan bermakna.

G. Definisi Variabel

Definisi variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan dan kejelasan terhadap konsep-konsep utama yang digunakan, sehingga memudahkan pemahaman serta pelaksanaan penelitian.

1. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu konsep atau gagasan melalui perbandingan dengan sesuatu yang lain, tanpa menggunakan kata penghubung seperti seperti atau bagaikan. Dalam penelitian ini, metafora berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap

makna simbolik dalam perjalanan hidup tokoh dalam cerpen Pesta dari kumpulan Indonesia Book Party.

2. Perjalanan Hidup Tokoh

Perjalanan hidup tokoh merujuk pada dinamika pengalaman dan perubahan yang dialami oleh karakter dalam suatu karya sastra, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks penelitian ini, perjalanan hidup tokoh dianalisis melalui metafora yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan pertumbuhan, konflik, dan perubahan karakter dalam cerpen Pesta.

3. Kumpulan Cerita Pendek

Kumpulan cerita pendek adalah himpunan beberapa cerpen yang memiliki kesatuan tema, gaya, atau pesan tertentu. Dalam penelitian ini, kumpulan cerpen yang menjadi objek kajian adalah Indonesia Book Party, khususnya cerpen Pesta, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna simbolik di dalamnya.

4. Metafora Perjalanan Hidup Tokoh

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dengan membandingkannya secara implisit dengan hal lain. Dalam konteks ini metafora perjalanan hidup tokoh merujuk pada representasi simbolis tentang tahapan, lika-liku, atau transformasi yang dialami tokoh dalam cerpen “Pesta” sebagai cerminan dari kehidupan manusia

5. Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Fase F

Variabel ini merujuk pada konteks pembelajaran sastra di tingkat pendidikan tertentu (Fase F). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif metode atau pendekatan dalam pembelajaran sastra, khususnya melalui analisis metafora dan semiotika